

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Nilai

Nilai dalam konteks sosial-budaya merupakan suatu hal yang berhubungan dengan sikap, tingkah laku, kebiasaan manusia mengenai sesuatu yang baik maupun buruk. Baik buruknya hal tersebut bisa diukur dengan suatu kepercayaan (agama), kebiasaan (tradisi), etika, moral maupun kebudayaan dalam suatu lingkup masyarakat (Ristianah, 2020: 3). Nilai-nilai tersebut disepakati dalam masyarakat dan menjadi panduan atau rujukan manusia dalam menentukan sikap.

Menurut Jack R. Frankle dalam (Rasyidin, 2016: 28), nilai adalah suatu ide, konsep, gagasan mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam hidup (*idea about something that belied to be important*). Misalnya, kebaikan menjadi suatu ide, konsep maupun gagasan yang diyakini penting oleh mayoritas masyarakat dalam kehidupan di dunia. Nilai secara teori merupakan sesuatu yang bersifat non-empiris atau abstrak. Artinya, nilai tidak bisa dilihat atau dirasakan secara langsung oleh panca indra.

Menurut Max Scheler, nilai merupakan sesuatu yang dicapai atau dijadikan tujuan oleh perasaan supaya dapat tercipta intuisi (apriori emosi). Berbeda dengan pendapat Jack R, menurut Max nilai bukanlah suatu ide ataupun cita namun nilai adalah sesuatu yang absolut dan hanya bisa dirasakan nilai bersifat absolut karena nilai adalah kenyataan yang benar-benar ada. Nilai akan tetap ada, tidak bergantung

pada kenyataan lain, tidak terpengaruh oleh perubahan yang terjadi dan nilai itu bersifat mutlak.

Berdasarkan pada pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu ide, gagasan bersifat absolut yang disepakati dalam suatu lingkup masyarakat. Nilai tersebut dapat menjadi pedoman atau acuan manusia dalam mengambil langkah atau dalam menentukan sikap. Nilai tidak bisa dilihat dan dirasakan langsung oleh panca indra, namun dapat dirasakan oleh jiwa atau emosi.

Nilai pada hakikatnya terdapat dalam suatu tingkatan atau hierarki. Scheler membagi nilai dalam beberapa tingkatan atau hierarki sebagai berikut:

- a. Nilai kesenangan atau kenikmatan, yaitu yang berkaitan dengan kesenangan, kepuasan, kebahagiaan, ketidaksenangan, kesedihan, kemalangan dan lainnya.
- b. Nilai vitalitas atau nilai kehidupan, yaitu berisikan nilai-nilai penting bagi kehidupan misalnya kesejahteraan umum.
- c. Nilai rohani atau spiritual, nilai ini tidak mempunyai keterkaitan dengan nilai fisik (jasmani) dan lingkungan. Nilai ini diturunkan lagi menjadi beberapa tingkatan diantaranya; nilai keindahan atau estetika, nilai kebenaran, serta nilai pengetahuan murni (dihasilkan dari ilmu positif, nilai pengetahuan murni dijalankan tanpa pamrih atau tanpa mengharapkan imbalan). Turunan tingkatan lain dari nilai spiritual adalah nilai budaya, nilai keindahan dan nilai kesenian.

- d. Nilai religius atau kesucian dan keprofanan, hierarki nilai tertinggi yang hanya bisa dilihat dalam bentuk objek absolut. Nilai kesucian ini tidak berhubungan dengan status pribadi seseorang. Contoh sifat dalam nilai ini adalah keadaan beriman dan tidak beriman, memuji, menyembah, beribadah (Kabelen, 2017: 255)

2.1.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang menjadi dasar pembentukan kepribadian suatu golongan masyarakat. Hal ini terjadi karena kearifan lokal dapat berperan sebagai pengarah, pelindung atau penaug, serta dapat berperan sebagai pengelola maupun pendidik kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai komponen utama dalam penguatan sikap, kepribadian, jati diri budaya masyarakat Indonesia yang beragam seperti nilai, norma, keyakinan, akhlak atau etika, tradisi, serta peraturan khusus yang telah teruji (*credible*) sehingga mampu bertahan walau di tengah gempuran zaman (Thajyadi dkk, 2019: 92).

Undang Undang Nomor 32 tahun 2009 ditetapkan Presiden Republik Indonesia menetapkan bahwa kearifan lokal adalah “Nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi serta mengelola lingkungan hidup secara lestari.”

Menurut Robert Sibarani (dalam Ratnawati, 2017: 130), kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan sesungguhnya suatu masyarakat yang bersumber dari norma atau nilai luhur tradisi budaya untuk membenahi (mengatur) tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal terbagi dalam dua klasifikasi atau

tipe, yaitu kearifan lokal kedamaian (*peace*) dan kesejahteraan (*welfare*). Unsur yang termasuk kearifan lokal kedamaian diantaranya kesopansantunan, kerukunan, komitmen, rasa syukur, kejujuran, kesetiakawanan, pikiran positif, penyelesaian konflik. Sementara unsur yang termasuk dalam kearifan lokal kesejahteraan diantaranya gotong royong, kerja keras, disiplin, peduli lingkungan, pengelolaan gender, kesehatan, pelestarian dan kreatifitas budaya, dan pendidikan.

Fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut: a) Sebagai identitas suatu komunitas, b) sebagai unsur penghubung masyarakat, lintas agama dan keyakinan atau kepercayaan, c) memberikan warna kebersamaan (solidaritas) bagi komunitas, d) merubah atau meluruskan pola pikir serta interelasi pribadi dengan kelompok dengan meletakkan di atas kebudayaan yang dipunya, e) menumbuhkan kebersamaan, penghargaan serta untuk meminimalisir kemungkinan perusakan solidaritas komunal (Sufia dkk, 2016: 727). Berdasarkan fungsi tersebut, menunjukkan bahwa pendekatan yang berdasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal dengan sumber budaya sebagai identitas kehidupan komunitas adalah hal yang penting. Kearifan lokal juga dapat berfungsi sebagai unsur penghubung atau perekat atau penengah terhadap dua kubu yang saling bertentangan (pencipta kedamaian). Kearifan lokal dalam kata atau arti lain dapat berfungsi sebagai pengendali atau penghambat konflik yang akan mencegah atau menggagalkan pembangunan karakter.

Menurut Sartini, kearifan lokal dapat berbentuk nilai atau norma, kepercayaan atau keyakinan, serta aturan khusus. Kompleksitas bentuk kearifan

tersebut menyebabkan beragamnya fungsi kearifan lokal. Fungsi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi konservasi (perlindungan atau pemeliharaan) dan pelestarian sumber daya alam.
- b. Fungsi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).
- c. Fungsi pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- d. Petuah (nasihat), keyakinan, sastra dan pantangan (larangan).
- e. Fungsi sosial seperti upacara dan kerjasama.
- f. Fungsi pengatur etika, moral atau tata krama.
- g. Fungsi politik (Aulia & Dharmawan, 2010: 347).

2.1.3 Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta buddhyah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, akal. Artinya kebudayaan merupakan sesuatu hal yang berhubungan dengan akal. Pendapat lain mengatakan bahwa kata budaya adalah penyempurnaan atau bentuk majemuk dari kata budidaya, artinya adalah daya dari budi. Dari sini, tercipta perbedaan antara budaya dan kebudayaan. Budaya sendiri merupakan daya dari budi berupa cipta rasa dan karsa, sedangkan kebudayaan merupakan hasil atau produk dari cipta, rasa dan karsa. Kebudayaan dalam bahasa Inggris adalah *culture* yang merupakan kata serapan dari *colere* yang berasal dari bahasa Latin yang berarti mengolah dan mengerjakan (mengolah tanah dalam pertanian dan melakukan perubahan alam) (Koentjaningrat, 1985: 181).

Menurut Ki Hajar Dewantoro, kebudayaan adalah hasil dari kerja keras atau perjuangan hidup manusia, perjuangan yang dimaksud adalah perjuangan terhadap kekuatan alam dan zaman. Menurutnya, kebudayaan tidak stagnan dan tidak kekal, kebudayaan akan terus berganti dan bergerak sesuai dengan keadaan alam dan zaman. Sedangkan menurut James Spradley, kebudayaan merupakan system pengetahuan yang diraih manusia setelah melewati proses belajar, kebudayaan ini kemudian digunakan manusia untuk menginterpretasi atau menafsirkan keadaan dunia disekitarnya, sekaligus untuk mempersiapkan strategi untuk menghadapi dunia sekitar (Tasmuji dkk, 2018: 170).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan produk dari cipta (pikiran), rasa (hati), dan karsa (keinginan atau kemauan) yang berupa ide, gagasan, akal budi dan ilmu pengetahuan. Kebudayaan tidak bersifat tetap serta akan terus bergerak mengikuti perkembangan alam dan zaman. Dari hasil tersebut, kebudayaan dapat dimanfaatkan manusia untuk menafsirkan keadaan serta dapat dijadikan panduan untuk menguasai alam sekitar.

Mengenai wujud kebudayaan sendiri Koentjaningrat (1985: 186) merincinya dalam tiga istilah yaitu, a) Wujud kebudayaan sebagai kompleks yang terdiri atas ide, pandangan, konsep, nilai, regulasi atau peraturan (*ideas*), b) Kebudayaan sebagai kompleks aktivitas atau kegiatan dan pola tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat (*activities*), c) Kebudayaan sebagai hasil, benda atau produk manusia (*artefact*).

Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan manusia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdapat wujud dari budaya berupa gagasan, konsep, ide dan pemikiran serta produk dari cipta, rasa, karsa.

Kebudayaan dengan bentuk ide, pemikiran, konsep dan gagasan menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya berbentuk benda namun juga bisa berbentuk non-benda (sesuatu yang tidak bisa dilihat namun bisa dirasakan) misalnya nilai, norma, aturan dan adat istiadat. Kebudayaan bersifat benda (bisa dilihat dan diraba dengan indra) sebagai bentuk perwujudan karsa dan cipta misalnya adalah lukisan, arsitektur dan lainnya.

2. Terdapat tujuan berbudaya berwujud pemenuhan kebutuhan hidup.

Manusia mempunyai kebutuhan lahir dan batin. Kebutuhan lahir atau kebutuhan primer berupa sandang, pangan dan papan. Kebutuhan batin atau kebutuhan psikis yaitu untuk memenuhi kepuasan batin dan jiwa. Manusia dengan berkarya dan berbudaya dalam rangka pemenuhan dua kebutuhan tersebut.

3. Proses berbudaya berupa belajar

Konteks belajar yang dimaksud yaitu belajar dalam arti luas, yaitu belajar yang menghasilkan perubahan sikap atau tingkah laku karena penambahan ilmu, pengalaman dan keterampilan. Melalui proses belajar membawa manusia menjadi makhluk yang berbudaya, berkarya, berinovasi sehingga budaya yang dihasilkan menjadi terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

4. Manfaat budaya untuk mewariskan pada generasi selanjutnya

Manusia yang berbudaya dan berkarya akan mewariskan budaya dan karyanya pada generasi penerusnya. Dalam budaya terdapat nilai pewarisan, maka dari itu kita harus menjaga dan berbudaya dengan baik. Dengan begitu, kita dapat mewariskan budaya yang baik dan mencegah generasi setelah kita mendapatkan “dosa waris” (Tasmuji dkk, 2018: 176).

2.1.4 Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar adalah semua hal yang dapat dimanfaatkan atau digunakan untuk mengakomodasikan kegiatan belajar seseorang. Menurut Asosiasi Komunikasi Pendidikan dan Teknologi (*Association for Educational Communications and Technology*), sumber belajar ialah suatu daya yang digunakan pengajar baik secara terpisah atau digabung demi meningkatkan kapasitas dan daya guna pembelajaran. Sumber belajar adalah segala sumber dari berbagai macam bentuk dari berupa data, orang ataupun bentuk tertentu yang bisa dimanfaatkan peserta didik dalam proses pembelajaran baik secara terpisah atau tergabung atau terkombinasi. Sumber belajar tersebut akan membantu guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar (Sujarwo dkk, 2018: 8).

Menurut Klaus (2010) dalam (Sujarwo dkk, 2018: 9) sumber belajar adalah alat (bahan atau materi) yang dimanfaatkan guru dalam kelas untuk membantu peserta didiknya belajar dengan cepat dan secara menyeluruh. Menurut Seels dan Richey sumber belajar sebagai perwujudan nyata dari 4 jenis teknologi yakni teknologi cetak, audiovisual, teknologi berdasar komputer dan teknologi terpadu. Teknologi cetak diwujudkan melalui sumber belajar berupa buku dan yang melalui

proses percetakan atau fotografi, teknologi audiovisual diwujudkan melalui video dan lain sebagainya (Muhammad, 2018: 6). Pada kegiatan pembelajaran, sumber belajar merupakan alat atau bahan yang tersajikan secara nyata (dalam bentuk fisik) yang dapat dilihat (visual), didengar (audio). Adanya sumber tersebut untuk memudahkan proses tranmisi ilmu dari guru sebagai pengajar.

Sumber belajar bisa dipakai dalam berbagai kegiatan pembelajaran baik di lingkungan sekolah formal, penyuluhan, kegiatan manufaktur atau industri dan bisa digunakan pada lingkungan informal lainnya. Penggunaan sumber belajar di lingkungan sekolah akan memaksimalkan proses transfer informasi dan akan membangun semangat, ketertarikan serta minat belajar peserta didik. Sumber belajar yang digunakan secara terpisah atau gabungan akan meningkatkan kinerja, efisiensi dan efektivitas pembelajaran (Muhammad, 2018).

Berdasarkan pernyataan tersebut, sumber belajar adalah alat, sekumpulan bahan, materi atau situasi yang diciptakan untuk memudahkan proses belajar peserta didik. Sumber belajar dapat mempermudah serta mempercepat peserta didik dalam memahami materi, meningkatkan semangat dan minat dalam belajar. Hal-hal tersebut akan mendorong optimalisasi proses belajar mengajar dan akhirnya akan tercapai tujuan pembelajaran yang menyeluruh.

Sumber belajar sejarah adalah suatu bahan atau materi mengandung materi kesejarahan yang dirancang sedemikian rupa untuk menunjang proses pembelajaran sejarah. Pada pembelajaran sejarah, terdapat beberapa sumber belajar yang bisa digunakan. Sumber belajar tersebut menurut Asosiasi Komunikasi Pendidikan dan Teknologi (*Association for Educational Communicatons and*

Technology) antara lain; sumber belajar pesan, manusia, bahan, alat, Teknik, dan bahan ajar lingkungan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan sebuah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian dijadikan acuan atau pedoman dan sumber bagi penulis dalam penyusunan penelitian ini. Penelitian relevan yang dikaji oleh peneliti terdahulu diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nisa Adawiyah (2021), mahasiswi Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi yang berbentuk skripsi berjudul "Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Passoka di Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya (Suatu Tinjauan Sejarah Tahun 2017-2020)". Penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan upacara Passoka serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kearifan lokal dari suatu tradisi pencucian pusaka. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana penelitian sebelumnya mengkaji tradisi Passoka di Sukaraja kabupaten Tasikmalaya, sedangkan penulis melakukan pengkajian terhadap tradisi Jamasan Pusaka di kabupaten Ciamis dan nilai-nilai kearifan lokalnya sebagai sumber belajar sejarah.

Kedua, penelitian jurnal ilmiah yang dilakukan oleh Ratih Maharani dan Najib Jauhari (2024) yang berjudul "Relevansi Nilai-nilai Kearifan Lokal Kirab Sesaji di Desa Wonosari Gunung Kawi pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka". Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama

membahas mengenai kearifan lokal dari suatu tradisi dan relevansinya pada pembelajaran sejarah. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana penelitian sebelumnya mengkaji tradisi Kirab Sesaji di Desa Wonosari, sedangkan penulis melakukan pengkajian terhadap tradisi Jamasan Pusaka di kabupaten Ciamis.

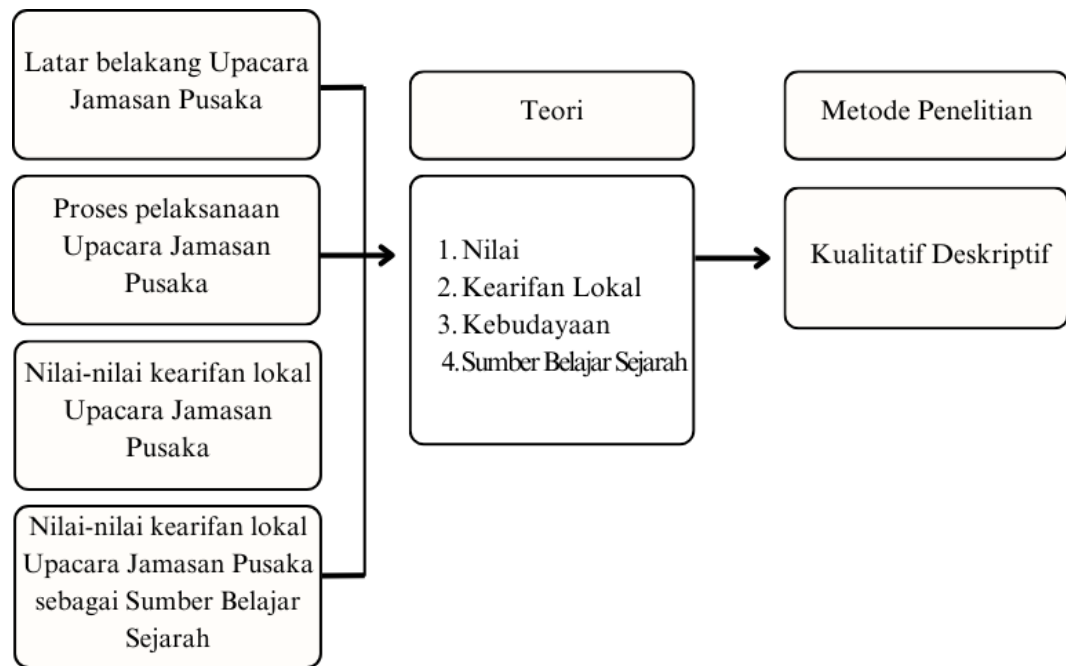
Ketiga, penelitian jurnal ilmiah yang dilakukan oleh Kabul Priambadi dan Abraham Nurcahyo (2018) yang berjudul Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah). Persamaan penelitian sama-sama membahas mengenai Tradisi Jamasan Pusaka dan mengaitkan tradisi dengan sebagai sumber pembelajaran Sejarah. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana penelitian sebelumnya mengkaji tradisi Jamasan Pusaka masyarakat di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo, sedangkan penulis melakukan pengkajian terhadap tradisi Jamasan Pusaka di kabupaten Ciamis. Selain itu, penelitian sebelumnya juga memfokuskan atau mengkhususkan kajian hanya pada nilai budaya sedangkan penulis mengkaji nilai-nilai kearifan lokal secara umum atau tidak berfokus pada satu nilai saja.

2.3 Kerangka Konseptual

Konsep merupakan hal penting dalam penelitian. Konsep dapat membatasi serta lebih mengarahkan pada topik yang sedang diteliti. Kerangka konseptual digunakan untuk memberikan gambaran secara umum, sehingga berbentuk kerangka berpikir yang kemudian digunakan untuk memecahkan masalah yang ada kaitannya tentang teori dalam penelitian.

Penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang memaparkan tentang Nilai-nilai Kearifan Lokal Upacara Jamasan Pusaka Museum Galuh Pakuan di Kabupaten Ciamis sebagai Sumber Belajar Sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi pada informan yang mampu menjelaskan dan memahami pertanyaan yang diajukan peneliti.

Upacara Jamasan Pusaka dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan pada leluhur sekaligus untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Proses pelaksanaan upacara ini mencerminkan simbol atau makna budaya serta nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam. Kedalaman makna dan nilai-nilai kearifan lokal tersebut perlu dipelajari, ditanamkan dan dikenalkan pada generasi muda. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan dengan menyelipkan atau mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Upacara Jamasan Pusaka melalui mata pelajaran Sejarah sebagai sumber belajar di sekolah. Maka berdasarkan penjelasan tersebut, kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan bentuk penegasan masalah sebagai turunan dari rumusan masalah. Pertanyaan penelitian berbentuk kalimat tanya yang akan dicari jawabannya. Adapun beberapa pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan Upacara Jamasan Pusaka di Museum Galuh Pakuan?
2. Bagaimana pelaksanaan Upacara Jamasan Pusaka Museum Galuh Pakuan?
3. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Upacara Jamasan Pusaka?
4. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal pada Upacara Jamasan Pusaka sebagai sumber belajar Sejarah?